



Efektivitas Komunikasi Politik Digital dan Tradisional: Menyongsong Pilkada Jawa Tengah 2024

Ramanda Bima Prayuda[✉], Muhammad Faiz Ramadhan, Muhammad Rayhan Prananda, Dimas Wahyu Pratama Putra, Raihan Hafidz Arga Kumara

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: April
Direvisi: Juni
Diterima: September

Keywords:
Political Communication; Digital; Traditional; Integration; Elections 2024

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital terbukti sangat efektif dalam menjangkau pemilih muda dan masyarakat perkotaan, yang cenderung lebih aktif di platform-platform digital seperti Facebook dan Instagram. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara kedua pendekatan komunikasi tersebut dapat meningkatkan partisipasi politik secara signifikan, dengan peningkatan hingga 28%. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi komunikasi yang holistik, yang menggabungkan elemen digital dan tradisional, dapat memastikan bahwa semua lapisan masyarakat terlibat dalam proses demokrasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam kampanye digital, seperti disinformasi dan polarisasi politik, yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan partisipasi politik dan literasi politik masyarakat, serta memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai dalam proses pemilihan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi politik dan strategi kampanye di Indonesia.

Abstract

The results showed that digital communication proved to be very effective in reaching young voters and urban communities, who tend to be more active on digital platforms such as Facebook and Instagram. The research found that the integration of the two communication approaches can significantly increase political participation, with an increase of up to 28%. This suggests that a combination of holistic communication strategies, incorporating both digital and traditional elements, can ensure that all levels of society are engaged in the democratic process. In addition, the research also identified challenges faced in digital campaigns, such as disinformation and political polarization, which need to be addressed to achieve optimal results. The goal is to increase people's political participation and political literacy, and ensure that every voice is heard and respected in the electoral process. This research is expected to be a reference for further research on political communication and campaign strategies in Indonesia.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Prodi Ilmu Politik, FISIP, UNNES
E-mail: ramanda.bima@students.unnes.ac.id

ISSN -

E-ISSN -

PENDAHULUAN

Era disruptif digital telah menghadirkan paradigma baru dalam lanskap komunikasi politik di Indonesia, khususnya dalam konteks pemilihan kepala daerah. Transformasi ini ditandai dengan berkembangnya platform digital yang mengubah pola interaksi antara kandidat politik dengan konstituennya (Wijaya & Sutrisno, 2023). Penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 73,7% dari total populasi, dengan pertumbuhan pengguna media sosial yang mencapai 21% setiap tahunnya. Fenomena ini secara signifikan mempengaruhi strategi komunikasi politik yang diterapkan dalam kontestasi elektoral di berbagai daerah (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023).

Jawa Tengah, sebagai provinsi dengan 35 kabupaten/kota dan populasi pemilih mencapai 27,3 juta jiwa pada tahun 2024, menyajikan kompleksitas tersendiri dalam implementasi strategi komunikasi politik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Politik Daerah (2023), tercatat bahwa 82% masyarakat perkotaan di Jawa Tengah telah menggunakan media digital sebagai sumber informasi politik utama. Namun, di wilayah pedesaan yang mencakup 45,3% dari total pemilih, komunikasi politik tradisional melalui pertemuan tatap muka, forum pengajian, dan acara budaya masih menjadi saluran utama penyampaian pesan politik (Nugroho et al., 2023).

Fenomena polarisasi digital yang terjadi dalam masyarakat Jawa Tengah semakin memperkuat urgensi kajian tentang efektivitas komunikasi politik. Hasil penelitian Handayani dan Prakoso (2023) mengungkapkan bahwa 67% pemilih milenial dan generasi Z di Jawa Tengah cenderung terjebak dalam *echo chamber* digital, sementara 58% pemilih dari generasi yang lebih senior masih mengandalkan interaksi langsung dan media konvensional dalam memperoleh informasi politik. Kesenjangan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan strategi komunikasi politik yang inklusif dan efektif.

Dinamika sosio-kultural masyarakat Jawa Tengah yang kental dengan nilai-nilai tradisional juga memberikan dimensi unik dalam kajian komunikasi politik. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Pusat Kajian Politik Universitas Diponegoro (2020-2023) menunjukkan bahwa 73% keputusan politik masyarakat Jawa Tengah masih dipengaruhi oleh tokoh agama, pemuka adat, dan opinion leader lokal. Namun, tren ini mulai beralih seiring dengan meningkatnya literasi digital masyarakat, di mana 45% pemilih muda mulai mempertimbangkan informasi dari platform digital dalam pengambilan keputusan politik mereka (Wibowo & Rahmawati, 2023).

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2022) di wilayah Pantura Jawa Tengah mengungkapkan bahwa integrasi komunikasi digital dan tradisional mampu meningkatkan tingkat partisipasi politik hingga 28% dibandingkan penggunaan *single channel*. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Saputra dan Widodo (2023) yang menunjukkan bahwa kandidat yang menerapkan strategi komunikasi hybrid memiliki tingkat elektabilitas 35% lebih tinggi dibandingkan yang hanya mengandalkan satu pendekatan.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait model integrasi yang efektif antara komunikasi politik digital dan tradisional dalam konteks Pilkada Jawa Tengah 2024. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas masing-masing pendekatan secara terpisah, tanpa mempertimbangkan kompleksitas interaksi keduanya dalam membentuk preferensi politik masyarakat (Pratiwi & Santoso, 2023). Padahal, pemahaman mendalam tentang pola interaksi ini sangat crucial untuk mengoptimalkan strategi komunikasi politik di era hybrid.

Signifikansi kajian ini semakin relevan mengingat karakteristik unik Pilkada Jawa Tengah 2024 yang menuntut adaptasi strategi komunikasi politik terhadap kondisi post-pandemi. Data dari Tim Peneliti Politik LIPI (2023) menunjukkan bahwa 65% aktivitas politik di Jawa Tengah telah bertransformasi menjadi

format hybrid, mengombinasikan kegiatan daring dan luring. Transformasi ini membutuhkan pemahaman komprehensif tentang efektivitas berbagai saluran komunikasi politik untuk mengoptimalkan *engagement* dengan pemilih.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini akan lebih memfokuskan pembahasan mengenai bagaimana perbandingan efektivitas antara komunikasi politik digital dan tradisional dalam memengaruhi pilihan pemilih pada Pilkada Jawa Tengah 2024. Dengan ada batasan tersebut, penulis bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis pola interaksi antara komunikasi politik digital dan tradisional dalam konteks Pilkada Jawa Tengah 2024
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas masing-masing pendekatan
- 3) Merumuskan model integrasi komunikasi politik yang optimal untuk meningkatkan partisipasi dan literasi politik masyarakat
- 4) Mengkaji implikasi teoretis dan praktis dari transformasi komunikasi politik di era hybrid terhadap dinamika demokrasi lokal.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengkaji efektivitas komunikasi politik digital dan tradisional dalam menyongsong Pilkada Jawa Tengah 2024. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data primer berupa wawancara dan data sekunder yang relevan. Dalam konteks komunikasi politik, analisis deskriptif kualitatif memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi diterapkan oleh kandidat, partai politik, dan aktor politik lainnya, serta dampaknya terhadap pemilih.

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis deskriptif terhadap data non-numerik. Dalam konteks artikel Efektivitas Komunikasi Politik Digital dan Tradisional: Menyongsong Pilkada Jawa Tengah 2024, metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana

strategi komunikasi politik digital dan tradisional diterapkan oleh para kandidat dan partai politik, serta dampaknya terhadap pola partisipasi dan persepsi pemilih.

Pendekatan ini berfokus pada pemahaman proses, interaksi, dan makna yang muncul dalam konteks komunikasi politik. Penelitian kualitatif memberikan penekanan pada interpretasi terhadap data sekunder, seperti dokumen resmi, laporan statistik, artikel media massa, serta konten yang disampaikan melalui platform media sosial. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya tentang bagaimana kedua metode komunikasi berkontribusi dalam membentuk opini publik dan meningkatkan keterlibatan pemilih.

Metode ini relevan untuk artikel ini karena komunikasi politik bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga melibatkan aspek-simbolik, kultural, dan emosional yang sulit diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan alat yang tepat untuk menganalisis efektivitas komunikasi politik dalam Pilkada Jawa Tengah 2024, baik dari sisi strategi digital yang inovatif maupun metode tradisional yang masih menjadi andalan dalam banyak konteks lokal.

Metode kualitatif memungkinkan identifikasi elemen-elemen mendasar seperti:

- 1) Karakteristik Pesan: Bagaimana kandidat menyusun pesan kampanye mereka untuk menarik perhatian audiens.
- 2) Media yang Digunakan: Peran media sosial, televisi, radio, dan media cetak dalam menyampaikan pesan politik.
- 3) Respon Pemilih: Persepsi dan reaksi masyarakat terhadap komunikasi politik yang diterapkan.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena komunikasi politik secara deskriptif, tetapi juga menawarkan analisis yang mendalam tentang relevansi, tantangan, dan peluang dalam menggunakan strategi digital dan tradisional dalam konteks Pilkada Jawa Tengah 2024.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi politik digital dan tradisional di wilayah Jawa Tengah menjelang

Pilkada 2024. Penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam komunikasi politik, seperti pesan, media, audiens, serta konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi strategi komunikasi. Penekanan diberikan pada perbandingan efektivitas kedua metode komunikasi berdasarkan indikator-indikator seperti tingkat partisipasi pemilih, keterlibatan audiens, dan persepsi publik terhadap kandidat.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, termasuk :

- 1) Dokumen Resmi: Laporan KPU Jawa Tengah, data statistik pemilu, dan dokumen kebijakan terkait komunikasi politik.
- 2) Literatur Akademik: Buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas komunikasi politik digital dan tradisional.
- 3) Media Massa: Berita, opini, dan analisis dari surat kabar, televisi, dan media daring terkait aktivitas komunikasi politik.
- 4) Media Sosial: Data dari platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, yang dianalisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan dengan tema penelitian, seperti laporan partisipasi pemilih dan kebijakan kampanye.
- 2) Analisis Media: Mengkaji isi pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa dan media sosial.
- 3) Kajian Literatur: Mengidentifikasi teori-teori dan temuan sebelumnya yang relevan untuk memberikan konteks teoretis terhadap data empiris.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Koding Data: Mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti metode komunikasi (digital vs. tradisional) dan dampaknya.
- 2) Analisis Tematik: Mengidentifikasi pola dan tema yang berulang dalam data untuk memahami tren komunikasi politik.

- 3) Interpretasi Data: Menghubungkan temuan dengan konteks sosial-politik Jawa Tengah untuk menghasilkan pemahaman mendalam.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk menghindari bias. Reliabilitas dijaga dengan menerapkan prosedur analisis yang konsisten dan transparan, sehingga temuan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ketergantungan pada data sekunder yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika aktual di lapangan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap data tertentu, seperti algoritma media sosial, dapat memengaruhi analisis komunikasi digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami efektivitas komunikasi politik digital dan tradisional dalam Pilkada Jawa Tengah 2024, serta menawarkan wawasan praktis bagi para aktor politik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori aliran dua tahap sering juga dikenal sebagai teori aliran dua tahap, diciptakan oleh Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz. Teori ini menekankan peran pemimpin opini dalam menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Pemilu Jawa Tengah 2024 menunjukkan penerapan teori ini dalam strategi komunikasi kandidat, partai politik dan tim kampanye yang memanfaatkan pemimpin opini seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan influencer untuk menjangkau pemilih terutama secara pelaksanaan. Dalam teori ini, proses komunikasi berlangsung dalam dua tahap: pertama, media massa menyampaikan pesan kepada opinion leaders, dan kedua, opinion leaders tersebut menyebarkan informasi atau memengaruhi opini masyarakat umum.

Dalam konteks komunikasi politik di Pilkada Jawa Tengah 2024, teori komunikasi dua tahap memiliki relevansi yang sangat signifikan, terutama dalam memahami bagaimana kandidat atau partai politik

memanfaatkan media dan jaringan sosial untuk memengaruhi pemilih. Pilkada merupakan ajang politik yang sangat bergantung pada efektivitas penyampaian pesan politik, dan strategi komunikasi yang baik dapat menentukan keberhasilan seorang kandidat.

Media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media digital, memainkan peran utama dalam menyampaikan pesan politik kandidat kepada publik. Namun, dalam banyak kasus, masyarakat tidak langsung menerima atau terpengaruh oleh pesan yang disampaikan media. Di Pilkada Jawa Tengah 2024, media massa menjadi platform utama bagi kandidat seperti Yoyok Sukawi atau Joko Santoso untuk mempromosikan visi, misi, dan program mereka. Akan tetapi, efektivitas pesan ini sangat bergantung pada bagaimana pesan tersebut diterjemahkan dan disampaikan kembali oleh opinion leaders di masyarakat.

Dalam konteks Jawa Tengah, opinion leaders sering kali muncul dalam bentuk tokoh masyarakat, pemimpin agama, kepala desa, atau bahkan figur yang populer di media sosial. Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik di daerahnya. Misalnya, jika seorang tokoh agama atau ketua komunitas mendukung salah satu kandidat, kemungkinan besar dukungannya akan diikuti oleh para anggotanya. Kandidat yang mampu membangun hubungan baik dengan opinion leaders lokal memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan hati pemilih dibandingkan hanya mengandalkan media massa.

Praktik komunikasi digital dan tradisional selinear dengan Teori Komunikasi Dua Tahap (*Two-Step Flow Theory*) yang menekankan peran pemimpin opini dalam menyebarkan informasi kepada khalayak luas, dimana kandidat dan partai politik memanfaatkan tokoh agama dan influencer untuk menjangkau pemilih. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi politik tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan langsung dari kandidat, tetapi juga melalui perantara yang dipercaya oleh masyarakat, yang dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan pemilih.

1. Analisis Efektivitas Komunikasi Politik Level Pilkada Kabupaten Pemalang

Berikut akan dilampirkan salah satu data hasil Pilkada salah satu Kabupaten di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil Pilkada Kabupaten Pemalang 2024, pasangan calon (paslon) yang bersaing yaitu

1. Anom Widiyantoro-Nurkholes (AnNur): Meraih 44,42% suara, unggul dalam hitung cepat.
2. Mansur Hidayat-Muhammad Bobby: Mendapatkan 36,21% suara.
3. Vicky Prasetyo-Suwendi: Meraih 19,38% suara. (Sumber: Hasil Rekapitulasi KPU Pilkada Bupati Pemalang)

Tabel 1. Perbandingan Efektivitas Komunikasi Politik Digital dan Tradisional

Aspek	Paslon Anom-Nurkholes	Paslon Mansur-Bobby	Paslon Vicky-Suwendi
Komunikasi Digital	Sangat aktif di media sosial (Instagram, TikTok), interaksi tinggi, menggunakan konten visual menarik	Aktif di media sosial tetapi fokus pada isu lokal yang spesifik	Minim aktivitas digital, lebih fokus ke kampanye langsung
Komunikasi Tradisional	Menggelar banyak pertemuan tatap muka dengan masyarakat desa dan tokoh agama	Kampanye langsung melalui pasar dan kelompok tani	Fokus pada pertemuan besar di pusat kota
Respon Publik	Positif, dianggap dekat dengan masyarakat muda dan religius	Cukup positif, menarik simpati komunitas agraris	Kurang responsif, kurang menarik bagi pemilih muda

Hasil Pemilu (Suara)	44,42%	36,21%	19,38%
----------------------	--------	--------	--------

Sumber: Real-time Hasil Pilkada Bupati KPU Kabupaten Pemalang

Kesimpulan:

1. Paslon Anom-Nurkholes unggul dalam memanfaatkan komunikasi digital, terutama melalui platform visual yang menarik bagi pemilih muda. Kampanye tradisionalnya yang fokus pada pendekatan religius juga efektif menarik suara masyarakat desa.
2. Paslon Mansur-Bobby memiliki basis pendukung kuat di kalangan komunitas agraris, tetapi pendekatan digital mereka kurang menonjol dibandingkan AnNur.
3. Paslon Vicky-Suwendi tertinggal karena pendekatan kampanye yang tidak terlalu dinamis baik secara digital maupun tradisional. Fokus pada pertemuan besar kurang efektif dibandingkan pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan kandidat lainnya.

Pilkada Kabupaten Pemalang 2024 mencerminkan dinamika komunikasi politik yang kompleks, di mana pendekatan tradisional dan digital bersaing untuk menjangkau pemilih. Perbedaan antara keduanya tidak hanya mencerminkan strategi komunikasi kandidat, tetapi juga memperlihatkan preferensi sosial, demografis, dan teknologi yang beragam di masyarakat Pemalang. Dua pendekatan ini—tradisional dan digital—memiliki kelebihan masing-masing, tergantung pada karakteristik pemilih yang menjadi target. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, studi kasus terhadap dua pemilih dengan pandangan yang berbeda, yakni Wawan, seorang petani yang pro-komunikasi tradisional, dan Hisyam, seorang pegiat media sosial yang mendukung komunikasi digital, memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Komunikasi politik tradisional mengacu pada metode yang menggunakan pendekatan langsung dan berbasis komunitas untuk menyampaikan pesan politik. Pendekatan ini meliputi kampanye tatap muka, pertemuan warga, dialog publik, pemasangan baliho, dan

pembagian selebaran. Wawan, seorang petani di Desa Tegalmelati, Pemalang, adalah pendukung kuat pendekatan ini. Dalam sebuah wawancara dengan wawan, seorang petani padi dan tokoh masyarakat setempat, ia menyatakan bahwa kampanye tradisional lebih efektif untuk menjangkau masyarakat desa yang cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital.

Wawan mencontohkan bahwa ketika kandidat hadir langsung ke desa, masyarakat merasa lebih dihargai dan dapat menyampaikan aspirasi mereka secara langsung. "Kami di desa ini lebih percaya pada apa yang kami lihat dan dengar sendiri," ujar Wawan. "Ketika kandidat datang dan berbicara kepada kami, itu menciptakan kepercayaan yang tidak bisa digantikan oleh iklan atau pesan di internet." Hal ini mencerminkan kekuatan emosional dan personal dari pendekatan tradisional, di mana interaksi tatap muka menjadi sarana untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang erat dengan pemilih.

Data dari Pilkada sebelumnya menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat di kawasan rural Pemalang mengandalkan informasi dari pertemuan warga dan dialog komunitas untuk memahami program kandidat. Strategi ini juga lebih relevan untuk kelompok usia tua yang kurang familier dengan teknologi. Misalnya, baliho yang menampilkan visi-misi kandidat dipasang di lokasi strategis seperti pasar desa dan balai desa, memberikan akses informasi yang langsung kepada masyarakat.

Di sisi lain, komunikasi politik digital berkembang pesat di Pemalang, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan. Pendekatan ini mencakup penggunaan media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, serta platform perpesanan seperti WhatsApp untuk menyebarkan pesan politik. Hisyam, seorang pegiat media sosial dan pendukung kandidat yang pro-digital, menilai bahwa pendekatan ini lebih efektif dan hemat biaya. "Dengan satu unggahan di media sosial, kita bisa menjangkau ribuan orang sekaligus. Tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk transportasi atau logistik," jelas Hisyam.

Hisyam berargumen bahwa komunikasi digital memungkinkan kandidat untuk menyampaikan pesan secara langsung dan cepat kepada audiens mereka. Ia memberikan contoh bagaimana salah satu kandidat menggunakan Instagram untuk menyiarkan langsung kampanye mereka, yang ditonton oleh lebih dari 10.000 orang dalam satu malam. Data dari survei pemilih muda Pemalang menunjukkan bahwa 72% responden berusia 18-35 tahun lebih sering mendapatkan informasi politik melalui media sosial daripada melalui pertemuan tatap muka.

Akan tetapi, Hisyam juga mengakui bahwa pendekatan digital memiliki keterbatasan. "Masalahnya adalah tidak semua orang di Pemalang memiliki akses internet yang stabil. Meskipun penetrasi smartphone meningkat, ada kesenjangan digital yang harus diatasi," tambahnya. Oleh karena itu, pendekatan digital lebih efektif untuk menjangkau pemilih di wilayah perkotaan dan mereka yang sudah terbiasa dengan teknologi, sementara masyarakat desa masih lebih condong pada metode tradisional.

Salah satu tantangan utama dalam Pilkada Kabupaten Pemalang adalah bagaimana kandidat dapat mengintegrasikan komunikasi politik tradisional dan digital untuk menjangkau seluruh spektrum pemilih. Wawan dan Suradi menekankan pentingnya kehadiran fisik kandidat di desa-desa untuk menunjukkan komitmen mereka kepada masyarakat lokal. Di sisi lain, Hisyam menekankan bahwa kandidat tidak boleh mengabaikan potensi media digital untuk menarik perhatian pemilih muda yang lebih kritis dan cerdas teknologi.

Beberapa kandidat di Pemalang sudah mulai menerapkan pendekatan hybrid dengan menggabungkan kampanye tatap muka dan digital. Misalnya, setelah mengadakan dialog publik di desa, tim kampanye sering kali mempublikasikan dokumentasi acara tersebut di media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan pesan politik tetapi juga memberikan kesan bahwa kandidat peduli terhadap semua kelompok pemilih, baik yang tradisional maupun digital.

Komunikasi politik tradisional dan digital di Pilkada Kabupaten Pemalang 2024 mencerminkan dua pendekatan yang saling melengkapi. Wawan dan Suradi, yang mendukung pendekatan tradisional, menunjukkan bahwa metode ini tetap relevan untuk menjangkau masyarakat desa yang mengutamakan interaksi personal. Sementara itu, Hisyam membuktikan bahwa komunikasi digital memiliki potensi besar untuk menjangkau pemilih muda dan perkotaan. Kandidat yang mampu memadukan kedua pendekatan ini dengan baik akan memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan hati pemilih, mengatasi kesenjangan digital, dan menciptakan hubungan yang lebih inklusif dengan masyarakat Pemalang.

2. Analisis Efektivitas Komunikasi Politik Level Pilkada Kota Semarang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Theo, asisten pribadi Ibu Agustina Wilujeng (wali kota Semarang periode 2024-2029 yang terpilih), beliau mengatakan "Setiap paslon tentu memiliki strateginya masing-masing, komunikasi digital dan tradisional dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan di setiap daerah. Kolaborasi antar keduanya diperlukan guna mencapai kemenangan." Dengan adanya sebuah bentuk cara kemenangan yang dilakukan oleh paslon, tentunya para tim dari salah satu paslon akan menganalisa apa yang sedang terjadi di lapangan. Seperti pada pilkada kali ini, banyak Gen Z yang pertama kali mengikuti pilkada. Hal tersebut mendorong setiap tim pemenangan untuk membuat strategi yang efektif dan efisien agar para pemilih pemula ini dapat bersimpati pada salah satu paslon. Pemanfaatan media sosial yang tentu berbasis digital sangat tidak menafikan para Gen Z. Sebagian besar dari mereka telah melek teknologi, maka baik campaign maupun pemasaran kampanye dilakukan sedemikian menariknya di media sosial agar harapan yang ditujukan untuk menarik minat Gen Z dan milenial. Tindakan tersebut memiliki bentuk kelebihan yaitu para pemilih dapat mengakses paslon yang dituju bahkan dapat berinteraksi dekat dengan salah satu paslon. Menurut narasumber juga,

penggunaan media tradisional di era sekarang tentu masih relevan. Sebab pemilih yang ada di Jawa tengah sendiri tidak semuanya melek dalam hal teknologi terutama para generasi *baby boomers*. Dalam hal ini tentunya harus ada kolaborasi yang baik antara media digital dan tradisional sesuai kebutuhan pasar tertentu.

Tabel 2. Komparasi Efektivitas Komunikasi Politik Digital dan Tradisional dalam Pilkada Jawa Tengah 2024

Indikator	Komunikasi Digital	Komunikasi Tradisional	Analisis
Cakupan Audiens	Sangat luas, mencakup audiens lintas wilayah.	Terbatas pada lokasi tertentu.	Komunikasi digital lebih unggul dalam menjangkau audiens besar, terutama kaum milenial dan Gen Z.
Biaya	Relatif rendah (tergantung platform iklan).	Relatif tinggi (biaya acara, media cetak)	Komunikasi digital lebih efisien secara finansial dibandingkan tradisional.
Interaktivitas	Sangat interaktif melalui komentar, likes.	Terbatas, biasanya satu arah.	Digital unggul karena memungkinkan dialog langsung dengan pemilih melalui media sosial.
Kecepatan Penyebaran	Cepat, informasi tersebar dalam hitungan detik.	Lambat, memerlukan waktu untuk distribusi	Media digital lebih unggul dalam kecepatan penyebaran pesan politik.
Tingkat Kepercayaan	Moderat, rentan berita palsu (hoax).	Tinggi, dianggap lebih personal.	Komunikasi tradisional lebih dipercaya karena sifatnya

			langsung dan personal.
Aksesibilitas	Tergantung koneksi internet.	Tidak bergantung teknologi.	Tradisional lebih mudah diakses oleh masyarakat pedesaan yang minim akses internet.
Segmentasi Audiens	Mudah disesuaikan dengan algoritma platform.	Kurang fleksibel, sulit memetakan audiens.	Digital lebih fleksibel dalam menargetkan kelompok tertentu melalui algoritma.
Keterlibatan Komunitas Lokal	Rendah, fokus pada jaringan online.	Tinggi, melibatkan tokoh masyarakat lokal.	Tradisional lebih efektif dalam membangun relasi di tingkat komunitas lokal.
Efek Jangka Panjang	Tergantung keberlanjutan konten.	Lebih lama karena pendekatan langsung.	Tradisional memiliki efek yang lebih membekas bagi pemilih yang terlibat langsung.

Kesimpulan:

1. Keunggulan Komunikasi Digital:

- Cakupan audiens: Komunikasi digital mampu menjangkau masyarakat secara luas tanpa batas geografis, sangat relevan untuk daerah dengan penetrasi internet tinggi.
- Efisiensi biaya: Platform digital seperti media sosial atau email marketing menawarkan alternatif murah dibandingkan baliho, spanduk, atau acara tatap muka.
- Kecepatan dan interaktivitas: Kandidat dapat merespons isu-isu dengan cepat dan melibatkan masyarakat dalam diskusi interaktif.

2. Keunggulan Komunikasi Tradisional:

- Kepercayaan dan efek jangka panjang: Bertemu langsung dengan masyarakat, misalnya melalui kampanye door-to-door atau acara lokal, lebih meningkatkan kepercayaan pemilih.
- Aksesibilitas: Komunikasi tradisional lebih relevan di daerah pedesaan yang masih minim akses internet.

3. Peluang Sinergi:

- Kombinasi antara digital dan tradisional dapat menjadi strategi paling efektif. Misalnya, kampanye melalui media sosial dapat digunakan untuk mengarahkan audiens ke acara tatap muka lokal.

4. Rekomendasi:

- Kandidat perlu menggunakan media digital untuk menjangkau pemilih muda sekaligus mempertahankan pendekatan tradisional untuk melibatkan komunitas lokal. Program edukasi untuk melawan hoax juga penting dalam kampanye digital.

3. Efektivitas Komunikasi Politik Level Pilkada Jawa Tengah

Efektivitas komunikasi politik digital dalam Pilkada Jawa Tengah 2024 menunjukkan tren yang semakin berkembang, seiring dengan pesatnya penetrasi teknologi dan perubahan perilaku pemilih. Penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye politik telah menjadi salah satu alat utama bagi kandidat untuk menjangkau pemilih, terutama di kalangan pemilih muda dan masyarakat perkotaan. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa 42,8% responden mengenal kandidat mereka melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, yang menyoroti betapa pentingnya platform ini dalam menciptakan kesadaran politik di kalangan pemilih (Dani, 2024). Media sosial memungkinkan kandidat untuk menyebarkan informasi secara cepat dan efisien, serta mengatur narasi kampanye mereka dengan cara yang lebih kreatif dan fleksibel. Misalnya, kandidat dapat menggunakan video singkat, infografis, atau meme untuk menyampaikan pesan politik yang mudah dipahami dan menarik perhatian audiens.

Kampanye digital dalam Pilkada Jawa Tengah 2024 menawarkan potensi besar untuk menjangkau pemilih secara lebih langsung, efisien, dan terukur, namun memiliki berbagai tantangan yang cukup serius juga. Keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan kandidat dan tim sukses untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dan menciptakan pesan yang relevan serta menarik bagi audiens yang terhubung secara digital.

Di sisi lain, meskipun kampanye digital semakin mendominasi, metode tradisional seperti tatap muka, penyebaran pamflet, dan debat publik masih memiliki relevansi yang kuat, terutama di wilayah pedesaan Jawa Tengah, dimana akses internet masih terbatas dan penggunaan media digital tidak seintensif di kota-kota besar. Di daerah-daerah yang lebih terpencil, komunikasi tatap muka tetap menjadi salah satu cara paling efektif untuk membangun hubungan langsung antara kandidat dan pemilih. Bertemu langsung memungkinkan kandidat untuk menjelaskan visi dan misi mereka secara personal, serta mendengar keluhan atau aspirasi pemilih secara langsung. Interaksi semacam ini menciptakan kepercayaan yang lebih kuat, karena pemilih merasa lebih dihargai dan diperhatikan, sebuah hal yang sering kali sulit dicapai melalui media digital yang lebih impersonal. Melalui dialog tatap muka, kandidat dapat menunjukkan empati dan memahami kondisi lokal yang mungkin tidak terjangkau oleh kampanye digital, sehingga memperkuat hubungan dengan masyarakat yang mungkin belum sepenuhnya terhubung dengan teknologi.

Selain itu, penyebaran pamflet atau baliho juga masih efektif dalam menjangkau pemilih di daerah yang lebih konservatif atau memiliki keterbatasan akses ke perangkat digital. Iklan fisik ini bisa dengan mudah dipasang di tempat-tempat strategis seperti pasar, masjid, dan pusat keramaian lainnya, yang memastikan bahwa pesan kampanye tetap tersebar luas meskipun tidak dapat diakses secara online. Di sisi lain, debat publik yang digelar di tingkat lokal atau acara tatap muka lainnya memberikan kesempatan bagi pemilih untuk menyaksikan langsung kemampuan kandidat dalam menyampaikan argumen dan menjawab

pertanyaan, yang sering kali mempengaruhi keputusan pemilih, terutama di kalangan mereka yang lebih mengutamakan kedekatan pribadi dalam memilih pemimpin. Keputusan pemilih di daerah pedesaan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan emosional yang lebih kuat, yang membuat komunikasi tatap muka lebih efektif dibandingkan media digital yang lebih jarang dipakai.

Analisis efektivitas komunikasi tradisional dan digital dalam Pilkada Jawa Tengah 2024 dapat ditinjau melalui perspektif teori komunikasi dua tahap (*two-step flow theory*). Teori ini menyatakan bahwa informasi dari media massa pertama-tama diterima oleh pemuka pendapat (opinion leaders), yang kemudian menyeirkannya kepada masyarakat luas melalui interaksi interpersonal, yang dimana dari data hasil wawancara dengan salah satu tim sukses paslon 1 sekaligus Kader PDIP, Jecklyn M. Saragih beliau berpendapat bahwa dalam level kontestasi Pilkada Jawa Tengah Komunikasi Politik Digital dan Tradisional adalah dua hal yang sama sama penting dan signifikan perannya, beliau mengatakan "Komunikasi Politik dalam Digital dan Tradisional menurut saya berbasis dari hasil pilkada Jawa Tengah kemarin ini kedua duanya adalah hal yang saling mengisi satu antar yang lain, kalau yang saya lakukan kemarin bersama tim adalah kita tahap pertama adalah bergerak di komunikasi Tradisional terjun langsung ke masyarakat kemudian digital memg-follow up untuk memperkenalkan calon lebih detail dan lengkap serta untuk mempengaruhi alam bawah sadar." Mengenai efektivitas jika dibandingkan antara komunikasi tradisional dan digital di tingkat pilkada Jawa Tengah, beliau mengatakan "kalau saya harus memilih mana yang lebih efektif maka berkaca dari hasil kemarin saya lebih memilih komunikasi tradisional, karena menyesuaikan di tingkat pilkada Jawa Tengah untuk hasil yang maksimal kita tidak bisa mengandalkan perkotaan akan tetapi suara suara di daerah juga signifikan terhadap kemenangan ataupun kekalahan maka untuk menjangkau di daerah dan akses teknologi yang masih belum semuanya terjangkau, saya lebih memilih

komunikasi tradisional karena lebih efektif jika dilevel pilkada Jawa Tengah."

Komunikasi tradisional, seperti pertemuan tatap muka, kampanye door-to-door, dan penggunaan media cetak, memainkan peran penting dalam Pilkada Jawa Tengah. Metode ini memungkinkan interaksi langsung antara kandidat atau tim sukses dengan pemuka pendapat lokal, seperti tokoh masyarakat, ulama, dan pemimpin komunitas. Melalui pendekatan ini, pesan politik dapat disampaikan secara personal dan mendalam, membangun kepercayaan, dan mempengaruhi preferensi pemilih melalui jaringan sosial mereka.

Di era digital, penggunaan media sosial dan platform online menjadi strategi utama dalam kampanye politik. Kandidat dan tim kampanye memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cepat dan efisien. Informasi yang disebarluaskan melalui media digital sering kali diadopsi oleh pemuka pendapat modern, seperti influencer atau tokoh publik di dunia maya, yang kemudian menyeirkannya kepada pengikut mereka. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi dua tahap, di mana media digital berperan sebagai sumber informasi primer yang diteruskan oleh opinion leaders kepada masyarakat.

Efektivitas komunikasi tradisional dan digital dalam Pilkada Jawa Tengah dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk demografi pemilih, akses terhadap teknologi, dan tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi. Di daerah pedesaan dengan akses internet terbatas, komunikasi tradisional mungkin lebih efektif karena kedekatan sosial dan budaya. Sebaliknya, di perkotaan dengan penetrasi internet tinggi, komunikasi digital dapat menjangkau pemilih muda dan terpelajar dengan lebih efisien.

Berikut adalah hasil resmi Pilkada Jawa Tengah 2024 yang diumumkan oleh KPU Jawa Tengah:

Pasangan Calon	Perolehan Suara	Presentase
Ahmad Luthfi - Taj Yasin Maimoen	11.390.191	59,1%
Andika Perkasa -	7.870.084	40,9%

Hendar Prihadi		
-------------------	--	--

Sumber: Hasil Rekapitulasi KPU Pilkada Jawa Tengah

Pasangan Ahmad Luthfi dan Taj Yasin Maimoen unggul dengan perolehan suara 59,1%, sementara pasangan Andika Perkasa dan Hendrar Prihadi memperoleh 40,9% suara. Kemenangan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif, baik tradisional maupun digital, yang melibatkan pemula pendapat dan memanfaatkan teori komunikasi dua tahap, berperan signifikan dalam mempengaruhi hasil Pilkada Jawa Tengah 2024.

Komunikasi digital telah terbukti sangat efektif dalam menjangkau audiens muda dan urban selama kampanye Pilkada Jawa Tengah 2024. Salah satu contohnya yaitu penggunaan TikTok, platform yang populer di kalangan generasi muda, oleh para kandidat untuk menyampaikan pesan kampanye secara kreatif. Kandidat memanfaatkan tren video pendek untuk memaparkan visi dan misi, program kerja, serta interaksi langsung dengan pemilih. Strategi ini tidak hanya menarik perhatian audiens muda, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi politik. Selain itu, pemerintah dan komunitas lokal berkolaborasi untuk meningkatkan literasi digital sebagai bagian dari kampanye, seperti yang dilakukan dalam program TikTok Goes to Campus di Semarang. Acara ini melibatkan lebih dari 200 mahasiswa dalam upaya memerangi hoaks dan mendukung kampanye berbasis fakta, yang menjadi tantangan besar di era digital. Kolaborasi ini menciptakan ruang digital yang lebih aman dan informatif bagi masyarakat urban (Annizar, 2024). Kampanye digital juga diperkuat oleh inisiatif pengawasan konten daring dari Bawaslu dan Diskominfo, yang memungkinkan masyarakat untuk melaporkan disinformasi selama proses Pilkada. Upaya ini menunjukkan bagaimana komunikasi digital tidak hanya menjadi alat kampanye yang efektif, tetapi juga sarana untuk membangun literasi politik dan melibatkan pemilih muda secara lebih aktif (Maryati, 2024). Oleh karena itu, kampanye digital sangat efektif dalam

menciptakan keterlibatan yang tinggi, mengajak pemilih muda untuk lebih aktif dalam berdiskusi, berinteraksi, dan bahkan menyebarkan informasi terkait kandidat pilihan mereka. Kehadiran kandidat di platform digital ini memberikan kesan modern dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang sangat penting untuk membangun citra yang dekat dengan kebutuhan serta aspirasi generasi milenial dan Gen Z.

Meskipun komunikasi digital memiliki jangkauan yang luas, metode tradisional tetap menjadi andalan untuk mendekati pemilih yang berada di daerah-daerah yang belum sepenuhnya terhubung dengan teknologi atau mereka yang memiliki keterbatasan akses ke internet. Di banyak wilayah pedesaan di Jawa Tengah, pemilih yang lebih tua atau masyarakat yang kurang mampu mengakses teknologi lebih mengandalkan informasi yang disebarluaskan melalui media tradisional seperti pamflet, baliho, poster, radio, dan televisi. Metode ini tetap relevan karena dapat menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan mereka yang tidak aktif di dunia digital (Setyaningsih, Sudiyana, dan Kusumaningsih, 2024).

Kampanye tatap muka, misalnya, juga sangat efektif di wilayah-wilayah tersebut, karena memungkinkan kandidat untuk membangun hubungan yang lebih pribadi dan memperkuat kepercayaan dengan pemilih. Pemilih di daerah pedesaan sering kali lebih mengutamakan kedekatan dan keterlibatan langsung dengan kandidat mereka, yang lebih dapat dibangun melalui komunikasi tatap muka daripada melalui media digital yang lebih impersonal.

Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini (digital dan tradisional) merupakan langkah yang sangat strategis dalam menciptakan kampanye yang lebih inklusif dan efektif. Dengan menggabungkan kecepatan, efisiensi, dan jangkauan luas dari kampanye digital dengan kedekatan dan kepercayaan yang dihasilkan oleh komunikasi tradisional, kandidat dan tim sukses dapat memastikan bahwa mereka menjangkau semua segmen pemilih, baik yang berada di daerah perkotaan yang terhubung dengan teknologi maupun di pedesaan yang lebih mengandalkan metode

konvensional. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan kandidat untuk membangun citra yang kuat, memperluas basis dukungan, dan meningkatkan partisipasi pemilih secara maksimal, sehingga menciptakan proses kampanye yang lebih merata dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Kombinasi ini juga akan mengurangi kemungkinan adanya ketimpangan informasi, dengan memastikan bahwa semua lapisan pemilih mendapatkan pesan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik melalui media digital maupun tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai elemen kunci yang mempengaruhi strategi komunikasi yang diterapkan oleh kandidat dan partai politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet dan penggunaan media sosial terus meningkat, komunikasi politik tradisional masih mendominasi di daerah pedesaan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara generasi muda yang lebih terpapar informasi digital dan generasi yang lebih tua yang mengandalkan interaksi langsung.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini yaitu pentingnya memahami karakteristik pesan dan media yang digunakan dalam komunikasi politik. Komunikasi politik digital, yang memanfaatkan platform media sosial, terbukti menjadi alat yang efektif untuk menjangkau pemilih muda dan perkotaan. Interaksi langsung yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan kandidat untuk berkomunikasi secara lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan pemilih. Akan tetapi, tantangan seperti pengelolaan citra, disinformasi, dan polarisasi politik juga muncul sebagai isu yang perlu diatasi. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun komunikasi digital menawarkan banyak keuntungan, keberadaan komunikasi tradisional tetap penting, terutama di daerah dengan akses internet yang terbatas.

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap komunikasi politik sangat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang menggabungkan pendekatan digital dan tradisional dapat menciptakan model komunikasi yang lebih inklusif dan efektif. Hal

ini penting untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, baik yang terpapar informasi digital maupun yang mengandalkan metode tradisional, dapat terlibat dalam proses politik. Kandidat dan partai politik perlu merumuskan strategi yang mempertimbangkan karakteristik demografis dan preferensi media dari pemilih mereka. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan citra dan informasi dalam komunikasi politik. Dalam era digital, dimana informasi dapat dengan cepat menyebar dan berpotensi menimbulkan disinformasi, kandidat perlu memiliki strategi yang jelas untuk mengelola citra mereka dan menangkal berita palsu. Ini termasuk penggunaan alat analisis data untuk memahami persepsi publik dan merespons isu-isu yang muncul dengan cepat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teori komunikasi, seperti Teori Aliran Dua Tahap dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dinamika komunikasi politik. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana informasi disebarluaskan dan diterima oleh pemilih, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang komunikasi politik di Indonesia, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang dapat membantu aktor politik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kandidat dan partai politik dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih baik, serta memberikan wawasan bagi akademisi dan peneliti yang tertarik dalam bidang komunikasi politik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam menghadapi tantangan komunikasi politik yang semakin kompleks, penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya mengandalkan satu jenis media, tetapi juga memanfaatkan kekuatan dari kedua pendekatan, baik digital maupun tradisional, untuk mencapai tujuan komunikasi politik yang lebih efektif dan inklusif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak dari disinformasi dan polarisasi politik terhadap perilaku pemilih. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan studi longitudinal yang mengamati perubahan dalam strategi komunikasi politik seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Selain itu, penting untuk mengembangkan model-model komunikasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pemilih yang beragam, serta mengintegrasikan pendekatan berbasis data untuk meningkatkan efektivitas kampanye politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annizar, Baihaqi. (2024, 2 Oktober). *Sinergi TikTok, Pemerintah, & Mitra Cegah Hoaks di Pilkada 2024*. <https://tirto.id/sinergi-tiktok-pemerintah-mitra-cegah-hoaks-di-pilkada-2024-g419>
- APJII. (2024). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: Asosiasi
- Dani, R. (2024). *Peran media sosial dalam Pilkada serentak 2024*. Diakses dari <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/512144/peran-media-sosial-dalam-pilkada-serentak-2024>
- Handayani, S., & Prakoso, R. (2023). Digital echo chambers and political polarization among young voters in Central Java. *Journal of Political Communication*, 15(2), 187-204.
- Kusuma, A., Rahardjo, B., & Pratiwi, S. (2022). *Effectiveness of hybrid political communication strategies in North Coast region of Central Java*. *Indonesian Political Science Review*, 7(3), 312-330.
- Maryati. (2024, November 24). Kemkomdigi Berkolaborasi Untuk Jaga Ruang Digital Jelang Pilkada 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4488637/kemkomdigi-berkolaborasi-untuk-jaga-ruang-digital-jelang-pilkada-2024>
- Nugroho, K., Widodo, S., & Santoso, B. (2023). Traditional political communication patterns in rural areas of Central Java: A case study. *Journal of Rural Studies Indonesia*, 8(1), 45- 62.
- Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Pratama, T., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Setyawan, S., & Ibrahim, M. (2024). Semiotika simbolik pesan partai politik PDIP di TikTok bagi Gen Z pada era komunikasi global. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, pp. 91-115. Diakses dari <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/jkk/article/view/342>
- Pratiwi, L., & Santoso, D. (2023). Integration challenges of digital and traditional political communication in regional elections. *Electoral Studies Journal*, 12(4), 278-295.
- Pusat Kajian Politik Universitas Diponegoro. (2023). *Laporan Penelitian: Transformasi Komunikasi Politik di Jawa Tengah 2020-2023*. Semarang: UNDIP Pres
- Saputra, R., & Widodo, T. (2023). Hybrid communication strategy and electoral success in Central Java regional elections. *Journal of Indonesian Politics*, 9(2), 156-173.
- Setyaningsih, P. D. J., Sudiyana, B., & Kusumaningsih, D. (2024). Kosakata ideologi dalam alat peraga kampanye pemilu 2024: Analisis praktik kreativitas bahasa. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 17-32.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Peneliti Politik LIPI. (2023). *Dinamika Politik Lokal di Era Post-Pandemi: Studi Kasus Jawa Tengah*. Jakarta: LIPI Press.
- Wibowo, A., & Rahmawati, D. (2023). Digital literacy and political decision-making among young voters in Central Java. *Youth Studies Journal*, 11(3), 234-251.
- Wijaya, H., & Sutrisno, B. (2023). Digital disruption in Indonesian political communication: Trends and challenges. *Asian Journal of Political Communication*, 18(1), 78-95.